

Ruang Lingkup Disiplin Ilmu Kewirausahaan

A. Disiplin Ilmu Kewirausahaan

Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian. Seperti dikemukakan Thomas W Zimmerer (1996). "*Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic processes of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace*" Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.

Definisi yang lain mengenai kewirausahaan menurut Soeharto Prawirokusumo (1997: 4), kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang independen dan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (body of knowledge) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha/ ventura (*venture start-up*) dan perkembangan usaha (*venture-growth*), ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum (*framework general management course*) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (*business ownership*),
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create new and different things*).

4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang berhasil menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi (*traits*) dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya.

Sejak awal Abad ke-20, kewirausahaan sudah diperkenalkan dan dipelajari di beberapa negara, misalnya di Belanda dikenal dengan "ondernemer" dan di Jerman dikenal dengan "unternehmer. Selain itu, di berbagai negara kewirausahaan memiliki banyak tanggung jawab, antara lain tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisasi dan komersial, penyediaan modal, perekrutan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan lain-lain. Pada 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa Negara, seperti di Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan, semenjak 1970-an, banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan, manajemen usaha kecil (*small business management*), atau manajemen usaha baru (*new venture management*). Pada 1980-an, hampir 500 sekolah di AS memberikan pendidikan kewirausahaan. Sekarang di Indonesia, pendidikan kewirausahaan sudah dipelajari di berbagai sekolah dan perguruan tinggi.

Seperti halnya ilmu manajemen yang awalnya berkembang dalam bidang industri, kemudian berkembang dan diterapkan dalam berbagai bidang lainnya, maka disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat. Pada mulanya, kewirausahaan berkembang dalam bidang perdagangan, kemudian diterapkan dalam berbagai bidang lain, seperti industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, pemerintah, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Dalam konteks tertentu, kewirausahaan merupakan suatu kompetensi utama dalam menciptakan perubahan, pembaruan, dan kemajuan.

Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga sebagai kiat untuk bertahan hidup secara umum dalam jangka panjang. Dalam bidang bisnis, misalnya, perusahaan yang sukses dan memperoleh peluang besar karena pengusahanya memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Melalui kemampuan kreatif dan inovatif itulah perusahaan menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dikehendaki oleh pelanggannya. Nilai tambah barang dan jasa merupakan keunggulan dan keunggulan merupakan bentuk daya saing bagi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang sukses, seperti perusahaan Microsoft, elektronik, dan kendaraan bermotor disebabkan oleh daya kreatif dan inovatif yang dimiliki perusahaan tersebut dalam merencanakan produk dan nilai kegunaan barang dan jasa.

Demikian juga dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan institusi lainnya, mereka berhasil disebabkan memiliki sumber daya yang kreatif dan inovatif (entrepreneur) dalam menciptakan perubahan-perubahan. David Osborne & Ted Gaebler (1992) dalam bukunya *Reinventing Government*, mengemukakan bahwa dalam perkembangan dewasa ini diperlukan adanya pemerintah yang memiliki kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurial government*), yaitu pemerintah yang kreatif dan inovatif. Pemerintahan memiliki kemampuan entrepreneur akan menciptakan birokrasi dan institusi memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Objek Studi Kewirausahaan

Seperti telah dikemukakan, bahwa kewirausahaan mempelajari tentang nilai kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi. Objek studi kewirausahaan adalah kemampuan, yaitu kemampuan merumuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berinisiatif, kemampuan membentuk modal, kemampuan mengatur waktu, dan kemampuan membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman. Oleh sebab itu, objek studi kewirausahaan adalah kemampuan, sifat-sifat, nilai-nilai, dan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Seperti dikemukakan oleh Soeparman Soemahamidjaja (1997: 14-15), bahwa objek studi kewirausahaan meliputi kemampuan seseorang dalam hal hal sebagai berikut.

1. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup/usaha diperlukan adanya perenungan dan koreksi, yang kemudian dibaca dan diamati berulang-ulang sampai dipahami apa yang menjadi kemauannya.
2. Kemampuan memotivasi diri, yaitu untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang besar
3. Kemampuan berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa berinisiatif.
4. Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) dan setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi. Kebiasaan inovatif adalah desakan dalam diri untuk selalu mencari berbagai kemungkinan atau kombinasi baru yang dapat dijadikan perangkat dalam menyajikan barang dan jasa bagi kemakmuran masyarakat.
5. Kemampuan membentuk modal material, sosial, dan intelektual.

6. Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri, yaitu untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan dan tidak menunda pekerjaan.

7. Kemampuan mental yang dilandasi agama.

8. Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik ataupun menyakitkan.

Meskipun saat ini banyak ahli yang mengartikan "wirausahawan" dan "kewirausahaan" dalam versi yang berbeda-beda, akan tetapi pendapat Schumpeter pada 1912 masih relevan dan banyak diikuti berbagai kalangan. Menurut Schumpeter, wirausahawan tidak selalu berarti pedagang atau manajer, tetapi juga seorang unik yang memiliki keberanian dalam mengambil risiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru ke dalam perekonomian. Dengan tegas, Schumpeter membedakan antara proses penemuan dengan inovasi. Menurut Schumpeter, hanya sedikit pengusaha yang dapat melihat ke depan dan inovatif yang dapat merasakan potensi penemuan baru dan memanfaatkannya. Setelah inovasi tersebut berhasil diperkenalkan oleh wirausahawan, pengusaha lain mengikutinya sehingga produk dan teknologi baru tersebut tersebar dalam kehidupan ekonomi.

Pada 1994, Peter F. Drucker mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Robert Hisrich (1995: 10), yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha. diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Pada 1996, Thomas W Zimmerer (1996: 51) yang mengungkapkan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari. Kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah pada barang dan jasa serta

kemakmuran. Tambahan nilai dan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausahawan yang memiliki keberanian menanggung risiko, menghabiskan waktu serta menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkan oleh wirausahawan tidak selalu barang baru, tetapi memiliki nilai yang baru dan berguna.

Sesuai dengan perkembangannya, konsep kewirausahaan memiliki beberapa konsep dan ciri ciri khusus, seperti memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi), mengorganisasi, menanggung risiko, berorientasi hasil, selalu menciptakan peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan. Konsep dan ciri-ciri kewirausahaan tersebut tentu saja tidak hanya terdapat dalam konteks bisnis, tetapi juga dalam berbagai konteks dan bidang selain bisnis, seperti institusi pemerintahan, pendidikan, kesehatan, penelitian, hukum, arsitektur, teknik, pekerjaan sosial, dan organisasi kemasyarakatan lainnya

Rangkuman

1. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang berisi bidang pengetahuan (*body of knowledge*) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin yang independen, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk kreativitas dan keinovasian.
2. Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang minat, kemampuan (*ability*), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.
3. Objek studi kewirausahaan adalah sifat-sifat, nilai-nilai, dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang meliputi: (1) kemampuan merumuskan

tujuan hidup/usaha, (2) kemampuan memotivasi diri, (3) kemampuan berinisiatif, (4) kemampuan berinovasi, (5) kemampuan membentuk modal material, sosial, dan intelektual, (6) kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri. (7) kemampuan mental yang dilandasi agama, (8) kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik ataupun menyakitkan

4. Kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan Kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena: (1) kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (body of knowledge) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap, (2) kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan (venture start-up) dan perkembangan usaha (venture-growth), ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum (framework general management course) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (business ownership), (3) kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (ability to create new and different things), (4) kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur

5. Wirausahawan meliputi semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintah. Wirausahawan adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup.

6. Sesuai dengan perkembangannya, konsep kewirausahaan memiliki beberapa konsep dan ciri-ciri khusus, seperti memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreativitas dan inovasi). mengorganisasikan, menanggung risiko, berorientasi hasil. peluang, kepuasan pribadi, dan kebebasan.

Konsep Kewirausahaan

Banyak konsep dan pandangan yang berbeda-beda tentang "kewirausahaan" bergantung pada konteks dan pendekatan yang digunakan. Untuk memudahkan pemahaman, mari kita pelajari konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*), wirausahawan (*entrepreneur*), dan konsep berwirausaha (*entrepreneurial*).

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang memandang dan menafsirkan bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh para pengusaha atau pelaku bisnis (*businessmen*). Pandangan tersebut kurang tepat, kewirausahaan tidak selalu identik dengan perilaku dan watak pengusaha saja karena sifat ini dimiliki juga oleh mereka yang bukan pengusaha, seperti petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, arsitektur, seniman, artisan, pemimpin proyek, peneliti, dan pekerjaan lainnya yang dilakukan secara kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, dan pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaruan, kemajuan, dan tantangan. Seperti dikemukakan Soeparman Soemahamidjaja (1980) bahwa kewirausahaan meliputi semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintah.

Wirausahawan adalah mereka yang melakukan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Soeharto Prawirokusumo, 1977: 5),

Memang, pada awalnya istilah kewirausahaan sangat populer dan berkembang dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, dan berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Istilah *entrepreneurship* sebenarnya berasal dari kata "entrepreneur" (wirausahawan). Menurut Soeparman Soemahamidjaja (1977: 2),

istilah "entrepreneur pertama kali oleh Cantillon dalam "Essai sur la nature du commerce (1755), yaitu sebutan bagi para pedagang yang membeli barang di daerah-daerah dan kemudian menjualnya dengan harga yang tidak pasti. Sementara itu, Soeharto Prawirokusumo (1997: 1) menerjemahkan entrepreneurship sebagai "kewirausahaan" yang dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*, yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai "*tailbone of economy*", yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Peter E. Drucker (1994) mengemukakan konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh (Peter F. Drucker. 1994). Menurut Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Secara sederhana kewirausahaan juga sering diartikan sebagai prinsip atau kemampuan untuk berwirausaha (Ibnu Soedjono 1993; Meredith, 1996; Marzuki Usman, 1997). Kewirausahaan identik dengan kemampuan seseorang yang kreatif, inovatif, berani menanggung risiko serta selalu mencari peluang melalui potensi yang dimilikinya.

Secara terperinci, Thomas W. Zimmerer (1996: 51) mengemukakan "*Entrepreneurship is applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*". Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Kreativitas (*creativity*), oleh Zimmerer (1996: 51), diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at the problems and opportunities*).

Sementara itu, inovasi (*innovation*) diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creativity solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich peoples live*).

Menurut Harvard's Theodore Levitt, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*creativity is thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*innovation is doing new things*) (Zimmerer, 1996: 51).

Para wirausahawan akan berhasil apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru, atau sesuatu yang lama dikerjakan dengan cara baru (*thinking and doing new things or old things in new ways*). Ide kreatif akan muncul apabila wirausahawan melihat sesuatu yang lama dan memikirkan sesuatu yang baru atau berbeda (*looking at something old and think something new or different*) (Zimmerer, 1996: 51).

Di samping itu, orang yang disebut sebagai wirausahawan, menurut Drucker (1985: 21) didefinisikan sebagai berikut: "...*entrepreneur is one of who shift economic resources out of an area of lower and into an area of high productivity and great yield* (Lambing, 2000: 14).

Rumusan mengenai kewirausahaan yang berkembang sekarang sebenarnya banyak berasal dari konsep Schumpeter (1934). Menurut Schumpeter, wirausahawan merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial ke dalam bentuk praktik. Inti dari fungsi pengusaha (*the core of entrepreneur functional*) adalah pengenalan dan pelaksanaan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bidang perekonomian. Kemungkinan-kemungkinan baru yang dimaksudkan oleh Schumpeter adalah:

Pertama, memperkenalkan produk atau kualitas baru suatu barang yang belum dikenal oleh konsumen.

Kedua, melakukan metode produksi dari penemuan ilmiah dan cara-cara baru untuk menangani suatu produk agar menjadi lebih mendatangkan keuntungan.

Ketiga, membuka suatu pasar baru, yaitu pasar yang belum pernah ada atau belum pernah dimasuki cabang industri yang bersangkutan.

Keempat, membuka suatu sumber dasar baru, atau setengah jadi atau sumber-sumber yang masih harus dikembangkan.

Kelima, pelaksanaan organisasi baru (Yuyun Wirasasmita, 1982: 33-34), yang

Menurut Schumpeter (1934), fungsi pengusaha bukan sebagai pencipta atau penemu kombinasi-kombinasi baru (kecuali kalau kebetulan), melainkan lebih sebagai pelaksana dari kombinasi-kombinasi yang kreatif. Pengusaha biasanya memiliki sikap yang khusus, seperti sikap yang dimiliki pedagang, pemilik industri, dan bentuk-bentuk usaha lainnya yang sejenis. Schumpeter mengemukakan dua tipe sikap dari dua subjek ekonomi, yaitu sikap pengusaha kecil biasa dan sikap pengusaha sejati. Sikap pengusaha yang sejatilah yang kemudian berkembang lebih cepat. Kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya.

Proses **kewirausahaan** meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh sebab itu, **wirausahawan** adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengejar peluang tersebut (Bygrave, 1995)

Menurut Meredith (1996, 9), **berwirausaha** berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Syarat berwirausaha adalah harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang tersebut.

Konteks Kewirausahaan

Secara konseptual, seorang wirausahawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut.

Pandangan Ahli Ekonomi

Menurut ahli ekonomi, wirausahawan adalah orang yang mengombinasikan faktor-faktor produksi, seperti sumber daya alam, tenaga kerja/sumber daya manusia (SDM), material, dan peralatan lainnya untuk meningkatkan yang lebih tinggi dari sebelumnya.